

**FILSAFAT BAHASA DAN TANTANGAN ETIKA
MEDIA SOSIAL TIKTOK DI ERA DIGITAL**

**Mersy Eka Mulyani¹, Wulandari S², Riska Paulana Nisa³,
Alfi Rahmadina⁴, Andi Nahya Assaba Sabina⁵, Fitriyani⁶**

STKIP Paris Barantai

ekam.mersy@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has changed the way humans communicate and express themselves through social media such as TikTok. However, this freedom of expression often raises ethical issues in language use. This study aims to examine the relationship between the philosophy of language and the ethics of language use on TikTok social media in the digital age. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach, with data obtained from various scientific sources. The results of the analysis show that the philosophy of language, particularly in Paul Grice's cooperative principle, provides a theoretical basis for understanding the ethical challenges of digital communication. Violations of Grice's maxims, such as the spread of hoaxes, hate speech, and the use of sarcastic and rude language, reflect a decline in moral awareness in communication. Therefore, digital literacy, moral awareness, and parental supervision are important efforts in building communication ethics in the digital space. The philosophy of language shows that every utterance is not only a linguistic act but also a moral act that reflects human responsibility in the virtual world.

Keywords : Philosophy Of Language, Ethics, Tiktok

Abstrak

Kemajuan sistem digital menggeser bentuk komunikasi manusia sekaligus menghadirkan ruang baru bagi ekspresi diri di aplikasi sosial populer seperti TikTok. Namun, kebebasan berekspresi ini sering menimbulkan persoalan etika dalam berbahasa. Tujuan utama riset ini ialah menelaah korelasi antara dimensi filosofis bahasa dan norma kesantunan berbahasa di media sosial TikTok. Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka sebagai dasar analisis terhadap berbagai sumber akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat bahasa, khususnya dalam prinsip kerja sama Paul Grice, memberikan dasar teoretis untuk memahami tantangan etika komunikasi digital. Pelanggaran terhadap maksim Grice, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta penggunaan bahasa sarkastik dan tidak sopan, mencerminkan menurunnya kesadaran moral dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, literasi digital, kesadaran moral, dan pengawasan orang tua menjadi upaya penting dalam membangun etika komunikasi di ruang digital. Filsafat bahasa menunjukkan bahwa setiap ujaran bukan hanya tindakan linguistik, tetapi juga tindakan moral yang mencerminkan tanggung jawab manusia di dunia maya.

Kata Kunci : Filsafat Bahasa, Etika, Tiktok

PENDAHULUAN

Pada era digital ini, media sosial membuat banyak orang tidak bisa lepas dari penggunaannya. Ada banyak jenis media sosial yang biasanya dipakai untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan media sosial, setiap orang bisa membagikan berbagai jenis konten yang bisa dinikmati oleh banyak kalangan. Konten-konten yang ada di media sosial bisa bersifat mendidik atau hanya sebagai hiburan, dan masing-masing mempunyai efek positif dan negatif. Salah satu media sosial yang ramai dikunjungi adalah TikTok.

Data dari Sensor Towe menunjukkan bahwa TikTok telah diunduh 700 kali selama tahun 2019, dan diperkirakan jumlah ini akan terus melonjak pada masa yang akan datang. Angka ini mencakup seluruh kalangan dari anak-anak hingga dewasa. Aplikasi TikTok beroperasi melalui koneksi internet dan menghadirkan konten video dinamis yang memadukan suara dan gambar. Pengguna dapat berinteraksi dengan menyukai, berkomentar, atau membagikan tautan video tersebut, sehingga menciptakan pengalaman hiburan yang unik (Aulia et al., 2023).

Materi yang beredar di TikTok menampilkan spektrum tema luas, mulai hiburan ringan sampai isu sosial kompleks, yang sering menjadi bahan diskusi antar pengguna, terutama kalangan anak muda yang terpengaruh oleh tren tersebut (Nahla et al., 2024).

Selain sebagai tempat untuk bersenang-senang, TikTok juga mempengaruhi cara orang berinteraksi di masyarakat, termasuk cara mereka berbicara. Di media sosial, orang sering berbicara dengan cara yang lebih bebas, sehingga etika berbahasa sering kali diabaikan saat menggunakan TikTok. Banyak konten video TikTok memakai gaya tutur informal yang kadang mendorong munculnya ekspresi kurang pantas. Data dari Digital Civility Index menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke-29 dari 32 negara, peringkat terendah di Asia Tenggara, walaupun skor kesantunan digitalnya naik signifikan dari 67 menjadi 76 dalam kurun 2019 - 2020 (Putry Unika Muti et al., 2024).

Peran filsafat dalam mengembangkan bahasa terlihat berbeda pada setiap tahap evolusi bahasa. Berbagai macam istilah baru dalam penggunaan TikTok merupakan dampak dari evolusi bahasa. Ini juga akan berdampak pada masa depan generasi mendatang yang perlu untuk menjaga etika berbahasa di media sosial TikTok agar terciptanya bangsa yang besar dan terhormat.

Bahasa sendiri membuat manusia bisa berpikir dengan cara yang sistematis, abstrak,

dan terus-menerus. Bahasa menjadi penanda utama eksistensi manusia, berbeda dari makhluk lain. Walau demikian, penggunaan bahasa di TikTok dapat membawa kerugian sosial dan moral. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa filsafat ilmu bahasa berfungsi sebagai pijakan etis yang membimbing perkembangan teknologi agar sejalan dengan kepentingan kemanusiaan (Asrori & Subhan, 2024).

Paul Grice, seorang pemikir bahasa dari Inggris yang berkarier di Amerika, mengembangkan teori bahwa makna muncul dari maksud komunikatif dan hasil dari ujaran itu sendiri. Karena itu, aspek mental pembicara menjadi faktor penting dalam proses memahami makna bahasa (Nugroho, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada telaah pustaka, yaitu kegiatan menelusuri sumber ilmiah, mencatat hasil pembacaan, serta menganalisis data secara kritis dan terstruktur. Studi literatur sebagai metode penelitian menempuh prosedur yang serupa dengan penelitian pada umumnya, tetapi datanya dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis isi bacaan (Hamama, 2024).

HASIL PENELITIAN

Filsafat Bahasa

Akar kata filsafat berawal dari istilah Arab falsafah, turunan dari bahasa Yunani philosophia. Istilah tersebut terdiri atas dua unsur: philos/philein berarti hasrat mendalam atau kasih, sedangkan sophia berarti kebijaksanaan dan pengetahuan luhur. Maka, makna literalnya menggambarkan dorongan batin untuk mencari kebijaksanaan. Namun, jika kita melihat lebih dalam, pemahaman harfiah dari sebuah kata tidak bisa menjelaskan filsafat secara menyeluruh dan justru bisa membuat bingung. Secara umum, pendekatan etimologis yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep hanya memberikan gambaran luar, tetapi tidak bisa menjelaskan inti dari konsep itu sendiri. Dalam filosofi, untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas, kita memerlukan sebuah langkah yang disebut proses berpikir. Proses ini mendorong kita untuk melakukan sebuah perjalanan atau eksplorasi pemikiran yang harus dijalani dengan mendalam.

Pertumbuhan filsafat tak lepas dari peran bahasa yang terus berkembang dengan menciptakan istilah, susunan kalimat, dan ungkapan bermakna baru. Seiring dengan itu, banyak bidang ilmu mengalami kemajuan pesat hingga memunculkan berbagai kerangka berpikir baru dalam dunia intelektual (Asrori & Subhan, 2024). Pokok persoalan filsafat bahasa terletak pada bagaimana makna timbul dari penggunaan kata. Analisis filsafat dalam hal ini menitikberatkan bukan pada rumitnya logika formal atau perhitungan, melainkan pada pemakaian bahasa sebagai alat berpikir dan memahami realitas. Maka, penguasaan terhadap bahasa mutlak diperlukan dalam mengkaji persoalan filsafat, karena bahasa adalah instrumen pokok dalam proses berpikir. Munculnya ragam makna baru menandakan bahwa bahasa senantiasa mengalami perubahan dan pembaruan konseptual. Evolusi linguistik menghadirkan kata-kata baru yang padat makna dan menggantikan bentuk panjang. Ungkapan seperti piranti, rekayasa lunak, serta gadget muncul seiring dengan kemajuan teknologi yang menjadi bagian dari rutinitas manusia masa kini, sesuatu yang sebelumnya belum dikenal dalam bahasa (Au' et al., 2023).

Hubungan antara filsafat dan bahasa sudah menjadi topik pembicaraan sejak zaman Yunani. Cendekiawan pada masa tersebut melihat bahwa kajian linguistik dapat membuka jalan bagi pemecahan problematika filosofis. Topik-topik seperti kebenaran, keadilan, kebaikan, dan hakikat mulai dijelaskan melalui pendekatan analisis terhadap bahasa yang dipakai manusia. Tradisi pemikiran itu terus dipertahankan dan diperluas oleh para sejarawan filsafat yang membentuk mazhab Filsafat Analitik, yang menjadi arus dominan di Eropa, terutama di Inggris, sepanjang abad ke-20 (Nugroho, 2018).

Etika

Etika berkaitan dengan perilaku manusia secara keseluruhan, membantu individu untuk berperilaku baik. Dengan memberikan pedoman untuk hidup yang baik, etika berusaha untuk memandu manusia menuju tindakan yang positif, sikap yang bertanggung jawab, menghargai nilai-nilai kehidupan, serta mengutamakan kemanusiaan.

Bidang etika secara konseptual mencakup dua ranah utama, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum menguraikan kaidah moral dasar, prinsip tindakan baik, serta teori etis yang menjadi acuan dalam menentukan dan menilai kualitas moral suatu perbuatan. Sebaliknya, etika khusus mengulas cara prinsip-prinsip moral diterapkan dalam aspek

kehidupan tertentu yang bersifat nyata dan kontekstual. Menurut Putra et al. (2023) penerapan ini dapat muncul dalam bentuk proses yang dilakukan seseorang ketika membuat keputusan dan bertindak dalam situasi tertentu, berdasarkan cara, teori, dan prinsip moral mendasar yang sudah dipahami olehnya.

Terdapat tiga jenis etika yang ada meliputi etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif berkaitan dengan perilaku moral secara umum. Misalnya, hal ini mencakup kebiasaan dan sudut pandang tentang apa yang dianggap benar atau salah, termasuk tindakan yang diperbolehkan atau dilarang. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang dimiliki oleh individu-individu dalam budaya tertentu selama waktu tertentu. Di sisi lain, etika normatif merupakan aspek paling penting dalam etika dan menciptakan diskusi menarik tentang isu-isu moral. Secara alami, etika deskriptif dapat membahas norma-norma, seperti yang terlihat ketika membicarakan hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat yang lebih sederhana. Etika normatif berfungsi untuk memberikan arahan, yaitu menetapkan apakah suatu tindakan atau pandangan moral itu benar atau tidak. Oleh sebab itu, etika normatif menghadirkan beragam penalaran yang menjelaskan alasan suatu tindakan pantas dinilai bermoral atau tidak, serta dasar rasional mengapa suatu pandangan etis tertentu dapat dianggap benar ataupun keliru. Secara umum, tujuan utama dari etika normatif ialah menyusun kaidah-kaidah moral yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pemikiran logis dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putra et al., 2023).

Selain itu, etika normatif dapat dikelompokkan menjadi dua cabang utama, yakni etika umum dan etika khusus. Etika umum menelaah prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara benar ketika mengambil keputusan moral berdasarkan teori dan konsep etis yang menyoroti persoalan luas, seperti hakikat norma moral serta keterkaitan antara berbagai norma tersebut. Adapun etika khusus menitikberatkan pada penerapan prinsip moral mendasar dalam ranah tertentu kehidupan sosial maupun profesional. Perlu dicatat bahwa batas antara etika personal dan etika sosial tidak bersifat mutlak, sebab tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri selalu berhubungan erat dengan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Menurut Putra et al. (2023) etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara) sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Sementara itu, metaetika membahas hakikat kebaikan dan keburukan, serta menelaah aspek linguistik yang berkaitan dengan moralitas. Metaetika menyelidiki makna dan nilai moral yang terkandung dalam bahasa serta istilah yang digunakan untuk menyatakan konsep seperti baik, jahat, atau kebahagiaan. Salah satu pendekatan dalam menjadikan etika sebagai disiplin ilmiah adalah melalui metaetika itu sendiri. Istilah “meta” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “melampaui” atau “di atas”, yang menunjukkan bahwa metaetika beroperasi pada tataran konseptual yang lebih tinggi dibanding perilaku moral praktis, yakni pada level analisis bahasa dan istilah moral yang digunakan dalam kehidupan etis. Dengan demikian, metaetika berfokus pada pengujian struktur, bentuk, serta validitas logis dari pernyataan-pernyataan etis. Jika dilihat dari sisi tata bahasa, kalimat moral sejatinya tidak jauh berbeda dari kalimat biasa yang mengandung informasi. Kajian metaetika ini termasuk dalam ranah filsafat analitis, yang muncul sebagai salah satu perkembangan penting dalam filsafat abad ke-20. Aliran tersebut berkembang di Inggris pada masa awal abad ke-20, dengan George Moore sebagai salah satu tokoh perintisnya. Dari Inggris, pengaruh filsafat analitis kemudian meluas ke berbagai negara, terutama di kawasan berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat dan Australia, di mana tradisi tersebut tetap memiliki pengaruh besar. Karena keterkaitannya dengan filsafat analitis, metaetika juga kerap disebut sebagai etika analitis (Putra et al., 2023).

Etika memiliki peranan yang amat signifikan dalam membentuk perjalanan kehidupan manusia. Melalui etika, individu memperoleh panduan menyeluruh mengenai cara menjalani kehidupan sehari-hari dengan tindakan yang terarah dan bernilai moral. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai kompas yang menuntun manusia dalam menentukan sikap, menilai perbuatan, serta memilih langkah yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pada gilirannya, etika juga berperan dalam proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang pantas dilakukan serta pemahaman bersama terhadap makna moral yang berlaku. Secara esensial, prinsip etika dapat diterapkan di seluruh bidang kehidupan manusia, sehingga ia dapat diklasifikasikan menjadi sejumlah cabang sesuai dengan ranah aktivitas manusia itu sendiri (Putry Unika Muti et al., 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, di negara, dan di tingkat global, kita perlu ada cara yang mengatur bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Cara atau aturan yang mengatur interaksi ini membantu kita untuk saling menghormati dan sering disebut dengan istilah seperti sopan santun, tata krama, protokol, dan sebagainya. Menurut Putry

Unika Muti et al. (2024) tujuan dari pedoman bergaul adalah untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat. Ini bertujuan agar mereka merasa senang, nyaman, dan aman, tanpa merugikan hak satu sama lain. Lebih lanjut, pedoman moral ini berperan penting dalam memastikan agar setiap tindakan manusia tetap selaras dengan norma sosial yang berlaku dan tidak melanggar prinsip-prinsip human rights secara universal.

Hal inilah yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan serta perkembangan etika di tengah masyarakat modern. Para pemikir menjabarkan bahwa etika merupakan seperangkat pedoman perilaku, kaidah sosial, serta aturan interaksi antarmanusia yang menegaskan batas antara perilaku yang dinilai benar dan yang dianggap keliru. Istilah “etika”, atau sering pula disebut “ethic”, berakar dari bahasa Yunani ethos, yang bermakna seperangkat nilai, standar moral, serta ukuran bagi perilaku manusia yang bermartabat (Putry Unika Muti et al., 2024).

Terdapat pula sejumlah alasan mendasar yang menjelaskan pentingnya etika dalam aktivitas bermedia sosial menurut Andrea et al., (2023) antara lain:

a) Perantara komunikasi

Berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan dan sikap yang menghormati pihak lain mampu menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan di platform digital. Pemilihan bahasa yang tepat serta penyampaian pesan secara bijak membuat informasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens.

b) Penyalur edukasi

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, media sosial kini bertransformasi menjadi wahana efektif untuk memperoleh pengetahuan. Penyajian informasi yang edukatif dan bermanfaat, tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, atau ras, menjadi hal penting agar generasi penerus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digitalnya.

c) Menghindari berita palsu (hoax)

Dalam dunia informasi, keakuratan dan kebenaran merupakan faktor utama. Pengguna media sosial perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyeleksi setiap berita yang diterima, agar tidak terjebak pada kabar yang menyesatkan, dan mampu bertindak sesuai kebutuhan berdasarkan informasi yang valid.

d) Sarana apresiasi karya orang lain

Saat berinteraksi di ruang digital, penerapan etika sangat dibutuhkan dalam memberikan

apresiasi maupun kritik terhadap hasil karya orang lain. Jika ingin menyampaikan masukan, gunakanlah bahasa yang santun agar tetap menghormati norma sosial setempat serta menghindari timbulnya pertentangan atau kesalahpahaman.

e) Menjaga privasi

Selain menjaga informasi pribadi, pengguna media sosial juga perlu menghargai hak privasi orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan media sosial secara proporsional, membagikan informasi secara selektif, mengendalikan ekspresi diri di ruang publik digital, dan menjalin komunikasi langsung dengan orang-orang terdekat untuk membangun hubungan yang lebih sehat.

Tantangan Etika Media Sosial Tiktok di Era Digital

Manusia sebagai individu yang selalu bersama orang lain memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi saat berkomunikasi. Dalam komunikasi, penting untuk menjaga sopan santun. Sopan santun ini penting agar kita bisa saling menghargai. Kesantunan merupakan bentuk penerapan nilai moral dalam berinteraksi. Etika tidak hanya berperan dalam kehidupan nyata, tetapi juga memiliki relevansi yang sama di ranah digital, termasuk saat seseorang menggunakan media sosial. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas manusia modern. Setiap orang, tanpa memandang usia maupun latar belakang, memanfaatkan berbagai platform daring untuk menjalin komunikasi dan pertukaran informasi. Melalui platform tersebut, pengguna mampu mengakses serta menyebarkan berita dari berbagai belahan dunia secara cepat dan praktis (Farhan & Cindy, 2023).

Peningkatan popularitas media sosial telah menimbulkan beberapa masalah, termasuk penyalahgunaan platform-platform ini. Penyalahgunaan terjadi ketika orang tidak mengikuti aturan perilaku yang baik yang seharusnya mereka patuhi. Misalnya, saat kita menggunakan platform media sosial yang berbeda, kita sering menemui konten yang tidak pantas. Konten tersebut dapat mencakup topik seperti pemerintahan, budaya, keyakinan, dan latar belakang orang. Selain itu, beberapa komentar tidak lagi mencerminkan nilai-nilai yang umum dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa individu tidak peduli dengan etika saat menggunakan media sosial dan bertindak secara tidak bertanggung jawab.

Menurut Hamama (2024) terdapat sejumlah persoalan etika yang sering muncul dalam

penggunaan media sosial, antara lain:

- a) penyebaran kabar palsu atau hoax yang menyesatkan,
- b) penggunaan identitas anonim yang menyebabkan lemahnya tanggung jawab,
- c) hilangnya rasa empati dan kurangnya penghargaan terhadap emosi pengguna lain, serta
- d) praktik eksploitasi maupun penyalahgunaan data pribadi dalam ruang digital.

Adapun beberapa contoh potensi penurunan etika akibat penggunaan media sosial TikTok (Nahla et al., 2024).

- a) Bahasa yang Kasar dan Tidak Pantas: Di TikTok, kita sering kali menemui penggunaan bahasa yang kurang sopan, kasar, dan tidak beradab dalam komentar serta interaksi. Ini dapat merusak kualitas komunikasi di antara pengguna dan mengakibatkan hilangnya rasa saling menghormati serta toleransi.
- b) Pelecehan Siber dan Bullying Online: Keberadaan platform tanpa nama dan akses yang mudah di TikTok menciptakan peluang bagi terjadinya bullying dan pelecehan di dunia maya. Ini bisa berdampak serius terhadap kesehatan emosional dan mental korban, bahkan berpotensi memicu depresi serta keinginan untuk bunuh diri.
- c) Tidak semua pengguna TikTok mengalami efek negatif. Dampak yang dirasakan bervariasi berdasarkan individu, cara pemakaian platform ini, dan pengawasan dari orang tua. Pendidikan serta dukungan yang tepat sangat vital untuk memaksimalkan manfaat dari TikTok sambil meminimalkan konsekuensi buruknya, terutama pada generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sipayung et al. (2025) dikumpulkan jenis pelanggaran yang paling umum:

- a) penyebaran hoaks (berita palsu),
- b) ujaran kebencian adalah hinaan, pelecehan, atau provokasi yang ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan identitas ras, suku, agama, gender, atau orientasi seksual,
- c) cyberbullying (perundungan daring),
- d) pelanggaran hak privasi harus dilindungi, dan
- e) plagiarisme konten.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2023) terhadap kolom komentar pada konten akun gosip di TikTok memperlihatkan adanya kemerosotan sopan santun dalam berbahasa yang berimplikasi pada munculnya tindak kejahatan linguistik. Fenomena tersebut

tidak hanya tampak dalam video yang diunggah, tetapi juga dalam komentar yang ditinggalkan para pengguna. Banyak pengguna masih menuliskan ujaran yang mengandung kekasaran, kemarahan, hinaan, serta bentuk-bentuk verbal yang menyerang secara emosional. Bahasa yang digunakan di akun gosip TikTok kerap kali tidak mengikuti kaidah baku maupun pedoman ejaan yang telah disesuaikan (EYD). Kondisi ini berpotensi menurunkan nilai moral, norma sosial, dan tata krama berbahasa, sehingga menimbulkan bentuk kekerasan linguistik yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis individu. Tidak semua orang memiliki ketahanan mental untuk menghadapi ucapan yang menyakitkan yang diarahkan kepada dirinya.

TikTok juga disalahgunakan oleh oknum karena bisa sebagai media bagi orang-orang untuk Selain itu, TikTok juga kerap dimanfaatkan secara keliru oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai sarana melakukan cyberbullying. Salah satu bentuk konten yang sering menjadi target perundungan adalah video yang menampilkan perbedaan personal, seperti aspek fisik, intonasi suara, maupun gaya berpakaian seseorang. Cuplikan video yang memperlihatkan pengguna dalam situasi rentan, misalnya saat mencoba riasan wajah, menyanyi, atau menari, sering dijadikan sasaran komentar bernada ejekan. Bahkan, konten yang sedang viral atau menimbulkan kontroversi lebih rentan terhadap serangan verbal karena menarik perhatian besar dari komunitas pengguna TikTok (Manurung & Jamba, 2024).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Muhammad Surip et al. (2024) di platform sosial TikTok, terdapat banyak variasi bahasa yang menyimpang. Salah satunya adalah munculnya banyak komentar sarkastik yang disampaikan oleh pengguna yang merasa benci terhadap orang lain, dengan kata-kata yang sangat kasar. Dalam konteks ini, sarkasme tampak dalam berbagai cara, seperti penghakiman, ancaman, lelucon, dan juga dengan nada yang lebih ringan. Sering kali, gaya sarkastik yang digunakan oleh netizen di TikTok dapat menyebabkan kebingungan, disebabkan oleh kurangnya kejelasan konteks, batasan dalam teks, dan perbedaan budaya yang ada. Agar kesalahpahaman dapat diminimalkan, sangat penting bagi para pengguna untuk meningkatkan kemampuan literasi media mereka serta memberikan konteks yang lebih jelas saat mereka menyampaikan sarkasme.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh SARLI (2023) ditemukan bahwa gaya berbahasa yang digunakan oleh para pengguna TikTok dalam kolom komentar sangat bervariasi. Bentuk bahasa yang muncul mencakup penggunaan bahasa formal, bahasa non-

formal, campuran bahasa asing, hingga bahasa slang khas generasi muda yang sering kali dimodifikasi dari bentuk aslinya. Variasi tutur yang muncul di ruang komentar tersebut menunjukkan keberagaman ekspresi linguistik di dunia maya. Setelah dilakukan penelaahan mendalam, SARLI (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar warganet cenderung mengekspresikan opininya dengan pilihan kata yang tergolong kasar atau tidak sopan. Hal ini dapat terlihat pada contoh komentar seperti “dia terlihat hitam legam heeemmmm”, yang menggambarkan bentuk penyampaian opini bernada sarkastik. Ungkapan “dia terlihat hitam legam” dianggap sebagai bentuk penilaian personal terhadap penampilan fisik, khususnya warna kulit individu bernama LM. Kalimat tersebut mengandung unsur ejekan karena menimbulkan kesan negatif dan mengandung unsur penghinaan terselubung.

Temuan lain dari SARLI (2023) menunjukkan bahwa pengguna dengan nama akun @coklatkacangkeju menuliskan komentar serupa, yakni “orang ngindarin dosa... ini mala maksa biar dosa, emang rada-rada ni orang”. Pernyataan tersebut merupakan hasil pemikiran pribadi yang tidak didukung bukti konkret. Kalimat seperti “orang ngindarin dosa... ini mala maksa biar dosa” serta “emang rada-rada ni orang” mencerminkan pandangan sinis dari warganet terhadap LM yang dianggap tidak tahu malu karena menonjolkan perilaku yang dianggap salah secara moral. Ekspresi “emang rada-rada ni orang” juga mengandung makna merendahkan yang menyoroti karakter seseorang secara negatif dan menambah kesan provokatif.

Hubungan Filsafat Bahasa dengan Tantangan Etika di Media Sosial Tiktok

Menurut teori yang dikemukakan oleh Grice, dalam proses komunikasi setiap individu seharusnya mengikuti empat kaidah utama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Leech dalam Pulungan, 2021). Prinsip-prinsip tersebut penting untuk dijaga agar interaksi, baik secara lisan maupun tulisan, dapat berlangsung secara efektif dan saling memahami. Namun, pada platform digital seperti TikTok, penerapan prinsip-prinsip komunikasi ini sering kali diabaikan oleh pengguna. Komunikasi yang seharusnya berupa kolaborasi justru berubah menjadi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa batas. Ujaran yang dibuat sering kali tidak memperhatikan konteks, kebenaran, maupun kesopanan, sehingga menyebabkan tantangan dalam etika berbahasa digital.

- a) Pelanggaran Maksim Kualitas (Kebenaran)

Grice menekankan bahwa setiap ujaran harus didasari informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Di TikTok, banyak pengguna menyebarkan berita palsu dan info tidak akurat hanya untuk mencari popularitas atau sensasi. Hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan kesopanan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, konten berita bohong atau gosip tanpa bukti adalah bentuk pelanggaran maksim kualitas, serta pelanggaran terhadap etika digital, seperti yang tercatat dalam penelitian Aulia et al. pada tahun 2023).

b) Pelanggaran Maksim Kuantitas (Kewajaran Informasi)

Maksim ini menyatakan bahwa setiap informasi yang disampaikan harus tepat, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Di TikTok, banyak pengguna memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, akibatnya, muncul berbagai risiko seperti terganggunya privasi dan ancaman terhadap keamanan digital. Komentar yang bertele-tele atau pembahasan yang meluas tanpa batasan dapat melanggar maksim kuantitas sekaligus mengurangi kesantunan dalam komunikasi daring.

c) Pelanggaran Maksim Relevansi (Keterkaitan)

Prinsip ini berarti setiap ujaran harus relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Di TikTok, banyak pengguna memberikan tanggapan yang tidak terkait dengan isi video, seperti sindiran, hinaan, atau upaya memancing reaksi. Komentar-komentar ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan etika berbahasa, karena komunikasi dari interaksi kooperatif berubah menjadi bentuk agresi verbal. Hal ini diamati dalam penelitian SARLI pada tahun 2023.

d) Pelanggaran Maksim Cara (Kejelasan dan Kesantunan)

Maksim ini menuntut agar seseorang berbicara secara jelas, sopan, dan tidak mengganggu. Di TikTok, bentuk pelanggaran terhadap prinsip ini bisa dilihat dalam penggunaan bahasa kasar, sarkasme, atau ujaran kebencian. Contoh seperti komentar “emang rada-rada ini orang” atau “hitam legam heeemmm” pada penelitian SARLI tahun 2023 tidak hanya melanggar prinsip kesopanan, tetapi juga menyebabkan degradasi nilai etika digital.

Dengan demikian, teori Grice dapat menjadi kerangka untuk menganalisis etika komunikasi di media sosial. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut bukan hanya isu linguistik, tetapi juga mencerminkan pelanggaran moral di ruang digital. Filsafat bahasa,

melalui prinsip kerja sama dan kesopanan, mengingatkan bahwa setiap ujaran memiliki tanggung jawab sosial. Tidak adanya prinsip ini di TikTok dapat menyebabkan berbagai bentuk perilaku tidak etis, seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan penyebaran hoaks. Filsafat bahasa tidak hanya menjelaskan makna ujaran, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran etika dalam berkomunikasi digital. Di era TikTok, di mana kebebasan ekspresi kerap disalahgunakan, prinsip kesopanan Grice bisa menjadi dasar moral dalam menciptakan komunikasi yang manusiawi. Oleh karena itu, penerapan prinsip Grice adalah bagian penting dari pembentukan etika bermedia sosial yang menekankan kesadaran moral, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama pengguna dunia maya.

Solusi

Salah satu tanda bahwa sebuah bangsa memiliki martabat adalah karakter yang baik dan kuat. Di zaman yang sepenuhnya digital ini, seluruh masyarakat, terutama generasi muda, sudah mengenal istilah media sosial dengan baik. Tidak dapat dipungkiri, adanya kemajuan teknologi membuat anak-anak hingga orang dewasa tidak dapat lepas dari gadget (Fitri Aulia Rahman et al., 2023). Panduan dari orang tua dan lingkungan sosial sangat penting untuk remaja saat menggunakan media sosial. Mereka perlu arahan dalam pemakaiannya karena banyak fitur yang dapat diakses dengan mudah, seperti fitur yang berhubungan dengan pornografi dan kekerasan (Innosensia E.I. Ndiki Satu et al., 2024).

Literasi digital sekarang ini sangat penting bagi masyarakat, terutama bagi remaja. Perkembangan teknologi yang sangat cepat tapi tidak diimbangi dengan keahlian dalam penggunaannya bisa berdampak buruk pada perkembangan manusia. Literasi digital bukan hanya kemampuan mencari, menggunakan, dan menyebarkan informasi, tapi juga kemampuan membuat informasi, mengevaluasi informasi secara kritis, memilih aplikasi yang tepat, serta memahami dengan baik berbagai konten digital. Hal ini memaksa remaja untuk lebih bijak dalam memilih dan memilah informasi yang tepat dan benar. Oleh karena itu, penting untuk memahami literasi digital dan menerapkan pendidikan yang strategis dalam masa kini yang penuh dengan teknologi (Innosensia E.I. Ndiki Satu et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat bahasa memainkan

peran penting dalam membentuk etika komunikasi di media sosial TikTok dalam era digital. Prinsip kerja sama dan maksim kesopanan Grice menunjukkan bahwa setiap ucapan memiliki tanggung jawab sosial dan moral terhadap pihak lain. Ketika prinsip-prinsip tersebut dilanggar, seperti melalui ujaran kebencian, sarkasme, atau penyebaran berita palsu, yang terjadi tidak hanya merupakan penyimpangan linguistik, tetapi juga pelanggaran etika komunikasi. Oleh karena itu, filsafat bahasa tidak hanya menjelaskan makna kata dan kalimat, tetapi juga menjadi dasar moral dalam berbahasa. Etika digital perlu dibangun dengan kesadaran bahwa berbicara, berkomentar, dan berekspresi di TikTok merupakan bentuk tindakan linguistik yang memiliki konsekuensi etis. Dalam konteks ini, literasi digital, pendidikan karakter, serta pengawasan sosial menjadi langkah nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip filsafat bahasa dalam kehidupan digital. Dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap ucapan mencerminkan moralitas diri, maka ruang media sosial dapat menjadi lebih manusiawi, beretika, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono, &. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap Kearifan Lokal Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Asrori, M. A. S. R., & Subhan, R. (2024). Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi: Filsafat dan bahasa. *Kampret Journal*, 3(3), 107–116.
- Au', M., Nasution, D. S., & Zaim, M. (2023). Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>
- Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 146–155. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.230>
- Farhan, A., & Cindy. (2023). Etika Dan Prilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 139–145. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24497>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197.

<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>

- Innosensia E.I. Ndiki Satu, Angela A. Baptista, Fransiska N. Ola, & Ermelinda S. Ndarung. (2024). Etika Bermedia Sosial dalam Upaya Pemahaman Literasi Digital di SMPN 4 Pasir Putih. *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 127–134. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i4.1111>
- Manurung, S. D., & Jamba, P. (2024). Perundungan yang terjadi di media sosial TikTok. *Scienta Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(6), 241–247.
- Muhammad Surip, Ruben Kornelius Sitio, Sarah Elexsa Siahaan, & Thiessca Theofani Lumbantoran. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Oleh Netizen Di Media Sosial Tiktok. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 118–123. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.703>
- Nahla, Z., Setiawan, B., & Nabila, A. F. (2024). Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 136–148.
- Nugroho, R. A. (2018). Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik. 10–20.
- Pulungan, M. N. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel “Raumanen” Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1011>
- Putra, A. E., Doho, Y. D. B., Savitri, G. A., & Fianto, L. (2023). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Baru. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 216–232. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.9815>
- Putry Unika Muti, Nur Iztiya’ul Karimah, & Phrygian Yudistira Syafara. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 1–13.
- SARLI, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Sipayung, D. E., Lahagu, H., Pasaribu, N., Manalu, S., Toruan, S. L., Sihombing, T. F., & Ramadhan, T. (2025). Pelanggaran Etika Dalam Media Sosial. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 2(1), 174–180. <https://doi.org/10.57235/jahe.v2i1.5851>